

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Dalam menulis sebuah karya ilmiah, khususnya skripsi, tidak bisa dilepaskan dari hasil penelitian terdahulu. *Literature review* atau yang dikenal dengan tinjauan literatur sangat diperlukan dalam menulis suatu karya ilmiah. Hal ini karena tinjauan literatur dapat memberikan penulis ide, tujuan, serta landasan tentang topik penelitian yang akan dibahas. Adapun beberapa jenis sumber dari tinjauan literatur ini dapat berasal dari karya ilmiah seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, ataupun laporan penelitian. Dalam bagian tinjauan literatur ini, penulis lebih berfokus pada literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, sehingga dapat membantu penulis untuk lebih memahami permasalahan yang sedang diteliti dengan benar.

Literatur pertama yang penulis gunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yaitu jurnal ilmiah yang ditulis oleh Khairur Rizki dan Ayu Putri Khairunnisa dengan judul **Gerakan Stop Asian Hate: Sebuah Respons Rasisme Terhadap Keturunan Asia di Amerika Serikat**. Tulisan ini memaparkan terkait respons orang keturunan Asia di Amerika Serikat terhadap tindakan rasisme yang menargetkan mereka melalui sebuah gerakan sosial yang dikenal dengan Gerakan Stop Asian Hate. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan Stop Asian Hate muncul sebagai sebuah respons dari orang keturunan Asia di Amerika Serikat seiring dengan meningkatnya kasus diskriminasi, rasisme, dan kekerasan yang telah merugikan mereka. Tindakan rasisme di Amerika Serikat terhadap ras minoritas telah mengakar di kehidupan masyarakat negara tersebut sejak berabad-abad lalu.

Dalam beberapa tahun belakang ini, intensitas tindakan rasisme ini meningkat seiring dengan merebaknya pandemi global Covid-19 di Amerika Serikat. Adanya retorika rasis yang dilontarkan oleh Presiden Amerika Serikat yang berkuasa pada saat itu, Donald Trump menyebabkan tindakan rasisme di negara tersebut berada pada level yang parah. Gerakan Stop Asian Hate hadir dengan tujuan untuk memerangi rasisme, serta memajukan kesetaraan dan keadilan bagi orang keturunan Asia di Amerika Serikat.

Dalam penelitian ini, teori dan konsep yang digunakan oleh para penulis yaitu *Critical Race Theory* dan teori Gerakan Sosial Baru (GSB) dengan konsep *Connective Action*. Berdasarkan *Critical Race Theory*, Gerakan Stop Asian Hate ini merupakan sebuah respons dari adanya kondisi ketidakadilan yang telah merugikan kelompok minoritas. Gerakan Stop Asian Hate ini dapat dikategorikan sebagai gerakan sosial baru karena dalam menjalankan aksinya tidak hanya melibatkan komunitas Asia Amerika saja, namun juga bersifat lintas komunitas dengan turut serta mengajak kelompok di luar komunitas Asia Amerika. Selain itu, Gerakan Stop Asian Hate juga menggunakan platform media sosial dalam aksi kampanyenya, yang mana hal ini merupakan bentuk dari konsep *Connective Action*.

Literatur kedua yaitu jurnal ilmiah yang ditulis oleh Elisabeth Nainggolan, Clariza Farell Kusuma, Azraa Tasya, dan Kinanti Nur Putri Andina dengan judul **Gerakan Stop AAPI Hate: Reaksi Framing Media Amerika Serikat Terhadap Asian-American Pasific Islanders (AAPI) Hate**. Tulisan ini menjelaskan mengenai munculnya Gerakan Stop AAPI Hate yang diakibatkan oleh adanya tindakan *framing* media-media Amerika Serikat terhadap ras Asia. Sejak merebaknya pandemi Covid-19 di banyak negara, tidak terkecuali Amerika Serikat,

media-media Amerika Serikat mulai melakukan *framing* terkait pandemi tersebut. Salah satu *framing* yang dilakukan yaitu dengan adanya berita dan artikel terkait “*lab leak theory*”, dimana teori ini meyakini bahwa Covid-19 merupakan virus yang dibuat oleh pemerintah Tiongkok dan penyebaran virus ini diakibatkan oleh adanya kebocoran laboratorium Tiongkok. *Framing* ini tentu saja berhasil menimbulkan sebuah persepsi negatif kepada masyarakat keturunan Asia di Amerika Serikat. Dimana masyarakat keturunan Asia bertanggung jawab penuh atas penyebaran pandemi tersebut di Amerika Serikat. Sehingga, masyarakat keturunan Asia berhak untuk mendapatkan segala tindakan kejahatan kebencian karena penyebaran pandemi tersebut telah menyebabkan masyarakat Amerika Serikat merasa tertekan dan cemas. Sebagai respons atas maraknya tindakan kejahatan kebencian di Amerika Serikat, Gerakan Stop AAPI Hate muncul sebagai gerakan kolektif masyarakat keturunan Asia di Amerika Serikat untuk mengatasi ketidakadilan ras yang terjadi di negara tersebut. Gerakan ini juga disebarakan di berbagai platform media sosial melalui tagar #StopAsianHate yang kemudian gerakan ini direspons oleh pemerintah Amerika Serikat melalui pengesahan UU *Hate Crimes Bill*.

Literatur ketiga yaitu jurnal ilmiah yang ditulis oleh Ananda Yuan Hasnaa dan Muhammad Faizan Alfian dengan judul **Isu Rasisme dalam Hubungan Internasional: Narasi “Asian Hate” dan Mispersepsi Amerika Serikat Terhadap China di Tengah Pandemi Covid-19**. Tulisan ini menjelaskan mengenai munculnya Asian Hate sebagai bentuk dari mispersepsi Amerika Serikat atas China. Merebaknya pandemi Covid-19 di berbagai negara, termasuk Amerika Serikat, menyebabkan adanya peristiwa Asian Hate, dimana masyarakat keturunan Asia di Amerika Serikat menjadi sasaran atas tindakan rasisme. Tindakan rasisme

ini tidak luput dari campur tangan pemerintah dan media Amerika Serikat atas penyebaran misinformasi terkait Covid-19. Hal ini juga berkaitan dengan persepsi Amerika Serikat atas China, dimana China dipandang sebagai sebuah ancaman bagi Amerika Serikat dalam sistem internasional. Persepsi ini menimbulkan mispersepsi terhadap China dalam bentuk peristiwa Asian Hate. Peristiwa Asian Hate ini menyebabkan adanya peningkatan kasus tindakan rasisme terhadap masyarakat keturunan Asia di Amerika Serikat. Hal ini memicu dibentuknya sebuah gerakan sosial oleh organisasi Stop AAPI Hate untuk memperjuangkan keadilan terhadap masyarakat keturunan Asia yang menjadi sasaran tindakan rasisme. Tidak hanya itu, tindakan rasisme juga memicu adanya unjuk rasa di kota-kota Amerika Serikat, serta penggunaan tagar #StopAsianHate di platform media sosial Twitter.

Literatur keempat yaitu jurnal ilmiah yang ditulis oleh Nur Haliza dan Sulis Triyono dengan judul **#stopasianhate Anti-Racism Actions on Social Media Twitter: A Critical Discourse Analysis**. Tulisan ini menjelaskan mengenai tagar #stopasianhate yang menjadi trending topik pada media sosial Twitter. Dalam jurnal ini, para penulis mencoba menganalisis tagar #stopasianhate dengan menggunakan teori Teun A. van Dijk dengan model analisis wacana yang mencakup tiga tahap yaitu (1) struktur teks (struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro); (2) kognisi sosial; dan (3) konteks sosial. Pada analisis struktur teks, cuitan dengan tagar #stopasianhate merupakan sebuah bentuk gerakan sosial untuk menolak dan melawan atas tindakan rasisme yang dihadapi oleh warga keturunan Asia di Amerika Serikat. Tagar #stopasianhate ini juga menarik dukungan para pengguna Twitter untuk menghentikan tindakan rasisme terhadap warga keturunan Asia. Pada analisis kognisi sosial, individu yang menggunakan

tagar #stopasianhate pada cuitan Twitternya teridentifikasi melakukan pemaknaan sebuah teks berdasarkan hasil interpretasinya. Pada analisis konteks sosial, melalui penggunaan tagar #stopasianhate, terdapat cuitan yang berisi mengenai kritik terhadap individu yang melakukan tindakan rasisme terhadap orang keturunan Asia dengan harapan bahwa gerakan ini dapat meningkatkan kepedulian terhadap orang lain.

Literatur kelima yaitu jurnal ilmiah yang ditulis oleh Jiepin Cao, Chiyong Lee, Wenyang Sun, dan Jennie C. De Gagne dengan judul **The #StopAsianHate Movement on Twitter: A Qualitative Descriptive Study**. Tulisan ini mencoba untuk menganalisis Gerakan Stop Asian Hate melalui tagar #StopAsianHate di media sosial Twitter. Dalam jurnal ini, para penulis menggunakan analisis tematik untuk menguji konten-konten di Twitter yang berkaitan dengan rasisme terhadap komunitas AAPI melalui tagar #StopAsianHate. Terdapat sebanyak 31.665 twit yang terkumpul dalam jangka waktu dua minggu sejak Presiden Joe Biden menandatangani COVID-19 Hate Crimes Act pada tanggal 20 Mei 2021 dan hanya 904 yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Twitter merupakan platform media sosial yang berguna dan berpengaruh dalam hal menyebarkan kesadaran (*awareness*) mengenai rasisme yang dihadapi oleh orang keturunan Asia. Para penulis mengungkapkan lima tema dari hasil analisis terhadap twit dengan tagar #StopAsianhate yaitu (1) *Asian Hate is not new*; (2) *Address the harm of racism*; (3) *Get involved in #StopAsianHate*; (4) *Appreciate the AAPI community's culture, history, and contributions*; (5) *Increase the visibility of the AAPI community*.

Pada tema pertama “*Asian Hate is Not New*” menyoroti bahwa rasisme dan diskriminasi terhadap orang keturunan Asia telah terjadi sejak zaman dulu. Melalui tema tersebut, para pengguna Twitter, khususnya yang termasuk dalam komunitas AAPI, berbagi pengalaman mereka atau keluarga mereka yang mengalami tindakan diskriminasi dan rasisme. Pada tema kedua “*Adress the Harm of Racism*”, komunitas AAPI membahas mengenai dampak dari tindakan rasisme yang tidak hanya merusak mental, namun juga merusak fisik. Pada tema ini, para pengguna Twitter membagikan upaya dan rekomendasi mereka terkait upaya untuk mengatasi dampak tersebut. Pada tema ketiga “*Get Involved in #StopAsianHate*”, para pengguna Twitter mengajak pengguna lain untuk memerangi *Asian Hate* dengan bergabung dengan gerakan #StopAsianHate. Mereka percaya bahwa dengan meningkatkan kesadaran dan mempererat tali solidaritas, kita dapat melawan rasisme yang terus-menerus menargetkan kelompok minoritas. Pada tema keempat “*Appreciate the AAPI Community’s Culture, History, and Contributions*” menyuarakan mengenai pentingnya untuk menghargai keragaman budaya dalam komunitas AAPI, mempelajari sejarah mengenai rasisme yang dihadapi oleh komunitas AAPI, dan mengakui kontribusi dari komunitas AAPI dalam berbagai industri. Pada tema kelima “*Increase the Visibility of the AAPI Community*” merinci mengenai pentingnya sebuah representasi, dimana diperlukannya perwakilan AAPI dalam berbagai platform seperti Pendidikan, media, politik, dan dalam kepemimpinan guna memperkuat suara mereka di dunia.

Literatur keenam yaitu jurnal ilmiah yang ditulis oleh Cyrilla Fathimatuzzahra, Zanuwar Hakim Atmantika, dan Galant Nanta Adhitya dengan judul **Tackling Racial Discrimination: Discussing Joe Biden and BTS Meeting**

on Anti-Asian Hate. Tulisan ini menjelaskan mengenai kehadiran BTS di Gedung Putih, Washington D.C. sebagai perwakilan dari Asia pada pertemuan di bulan *AANHPI Heritage* terkait kasus tindakan rasisme terhadap orang keturunan Asia di Amerika Serikat. *Anti-Asian Hate* merupakan satu dari sekian banyak kasus tindakan rasisme dan diskriminasi yang dilakukan oleh orang Amerika terhadap ras minoritas. Hal ini bukanlah hal baru, tindakan rasisme terhadap orang keturunan Asia telah terjadi sejak dulu. Tindakan rasisme ini semakin marak dilakukan ketika merebaknya pandemi Covid-19 di Amerika Serikat, dimana orang-orang Asia mendapatkan ujaran kebencian. Keadaan ini berada pada tingkat yang mengkhawatirkan saat Presiden Donald Trump, presiden yang berkuasa pada saat itu melontarkan sebuah retorika rasis anti-Asia dengan menyebut Covid-19 sebagai “China Virus” dan “Kung Flu”. Hal ini tentu saja meningkatkan sentimen anti-Asia di Amerika Serikat. Tindakan rasisme tidak hanya berbentuk kekerasan verbal, namun juga sudah berbentuk kekerasan fisik. Kasus yang paling parah yaitu kasus penembakan di Atlanta pada tanggal 16 Maret 2020 lalu yang dilakukan oleh seorang warga kulit putih yang menewaskan 8 orang dengan 6 orang diantara merupakan keturunan Asia. Pada tanggal 31 Mei 2022, dalam rangka memperingati bulan *AANHPI Heritage*, Presiden Joe Biden mengundang BTS, salah satu boyband asal Korea Selatan yang paling sukses sepanjang masa ke Gedung Putih sebagai perwakilan Asia untuk membahas mengenai anti-Asian Hate di Amerika Serikat. Kehadiran BTS ini diharapkan dapat mengurangi dan menghilangkan anti-Asian Hate di Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan popularitas BTS di dunia yang menjadikan mereka tokoh yang bagus untuk mengkampanyekan anti rasisme.

Tabel dibawah ini memuat persamaan dan perbedaan dari hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan fokus penelitian :

Tabel 2.1 Tinjauan Literatur

| No | Judul | Penulis | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|---|---|
| 1 | Gerakan Stop Asian Hate: Sebuah Respons Rasisme Terhadap Keturunan Asian di Amerika Serikat | Khairur Rizki dan Ayu Putri Khairunnisa | Membahas mengenai rasisme terhadap orang keturunan Asia dan munculnya Gerakan Stop Asian Hate. | Perbedaannya terdapat pada penggunaan teori, dimana literatur ini menggunakan teori Gerakan Sosial Baru (GSB) dengan konsep <i>Connective Action</i> dan Teori Ras Kritis (<i>Critical Race Theory</i>) |
| 2 | Gerakan Stop AAPI Hate: Reaksi Framing Media Amerika Serikat Terhadap <i>Asian-American Pasific Islanders</i> (AAPI) Hate | Elisabeth Nainggolan, Clariza Farell Kusuma, Azraa Tasya, dan Kinanti Nur Putri Andina | Membahas mengenai rasisme terhadap orang keturunan Asia dan Gerakan Stop AAPI Hate. Serta, sama-sama menggunakan konsep Gerakan Sosial (<i>Social Movement</i>) dan Rasisme atau Rasialisme | Perbedaan terdapat pada teori dan konsep, dimana literatur ini menggunakan konsep <i>Framing</i> . |

| | | | | |
|---|---|---|--|--|
| 3 | Isu Rasisme dalam Hubungan Internasional: Narasi “Asian Hate” dan Mispersepsi Amerika Serikat Terhadap China di Tengah Pandemi Covid-19 | Ananda Yuan Hasnaa dan Muhammad Faizal Alfian | Membahas mengenai rasisme yang dialami oleh orang keturunan Asia di Amerika Serikat saat Pandemi Covid-19. Serta, penggunaan konsep rasisme. | Hanya membahas mengenai Asian Hate sebagai bentuk dari mispersepsi Amerika Serikat atas China dengan menggunakan teori persepsi dan mispersepsi milik Robert Jervis. |
| 4 | #stopasianhate Anti-Racism Actions on Social Media Twitter: A Critical Discourse Analysis | Nur Haliza dan Sulis Triyono | Membahas terkait rasisme yang dialami oleh orang Asia di Amerika Serikat dan penggunaan tagar #StopAsianHate di Twitter. | Literatur ini lebih berfokus membahas tagar #StopAsianHate di Twitter dengan menggunakan teori Teun A. van Dijk dengan model analisis wacana. |
| 5 | The #StopAsianHate Movement on Twitter: A Qualitative Descriptive Study | Jiepin Cao, Chiyong Lee, Wenyang Sun, dan Jennie C. De Gagne. | Membahas mengenai Gerakan Stop Asian Hate dan penggunaan tagar #StopAsianHate di Twitter. | Literatur ini lebih berfokus membahas mengenai Gerakan Stop Asian Hate melalui tagar #StopAsianHate di Twitter dengan menggunakan analisis tematik |

| | | | | |
|---|---|---|--|---|
| 6 | Tackling Racial Discrimination: Discussing Joe Biden and BTS Meeting on Anti-Asian Hate | Cyrilla Fathimatuzzahra, Zanuwar Hakim Atmantika, dan Galant Nanta Adhitya. | Membahas mengenai rasisme terhadap orang Asia saat pandemi Covid-19. | Hanya membahas mengenai kehadiran BTS di Gedung Putih untuk mengkampanyekan anti rasisme terhadap orang keturunan Asia. |
|---|---|---|--|---|

2.2.Kerangka Teoritis/Konseptual

Dalam menganalisa suatu permasalahan yang akan diteliti, maka dibutuhkan sebuah konsep dan teori yang tepat sebagai alat analisis guna mempermudah dan memperkuat penulis dalam memahami dan menganalisa suatu permasalahan yang akan diteliti. Teori dan konsep yang digunakan tentunya dicetuskan oleh para ahli yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Dalam bab ini, penulis menggunakan konsep Gerakan Sosial (*Social Movement*) dan konsep rasisme (*racism*).

2.2.1.Gerakan Sosial (*Social Movement*)

Masyarakat menurut definisinya merupakan sekumpulan manusia yang senantiasa berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu hubungan sosial, serta memiliki kesamaan budaya, wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Prasetyo & Irwansyah, 2020, hlm. 165). Dalam perkembangan dinamika kehidupan masyarakat, seringkali terdapat sebuah fenomena menarik yang muncul ditengah-tengah masyarakat, fenomena ini dikenal sebagai konflik sosial. Konflik sosial seringkali muncul karena adanya

pertentangan, ketegangan, dan ketidaksepakatan antar individu ataupun kelompok yang memiliki nilai-nilai atau kepentingan yang berbeda.

Pada umumnya, konflik dapat dikatakan sebagai suatu fenomena yang sering terjadi dan tidak bisa dipisahkan dari proses kehidupan manusia. Namun, pandangan masyarakat akan suatu konflik seringkali berkonotasi negatif. Hal ini terjadi karena umumnya masyarakat meyakini bahwa dengan terjadinya sebuah konflik dapat menimbulkan perpecahan dan ketidakteraturan sosial di lingkungan masyarakat. Akan tetapi, konflik tak selalu memiliki konotasi negatif, konflik sosial juga dapat membawa pengaruh positif, dimana dengan adanya konflik sosial akan membantu memperkuat tali solidaritas antarindividu atau antarkelompok untuk mendorong terjadinya suatu perubahan sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, gerakan sosial seringkali digunakan sebagai instrumen yang efektif untuk menunjang hal tersebut.

Dalam mendefinisikan istilah gerakan sosial, terdapat beberapa pendapat yang disampaikan oleh para ahli. Sidney Tarrow dalam buku karyanya yang berjudul *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics* mendefinisikan gerakan sosial sebagai sebuah tantangan-tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama dan solidaritas sosial dalam sebuah interaksi yang berkelanjutan dengan kelompok elit, lawan, dan otoritas atau pemegang wewenang (Tarrow, 1998, hlm. 4). Tarrow juga menambahkan bahwa terdapat empat aspek penting yang harus ada pada setiap gerakan sosial. Keempat aspek tersebut antara lain: (a) Gerakan sosial seringkali ditandai dengan adanya tantangan-tantangan untuk melawan melalui penggunaan aksi langsung yang mengganggu (*disruptive*) terhadap kelompok elit, otoritas atau pemegang

wewenang, dan aturan-aturan budaya tertentu; (b) Gerakan sosial dilakukan atas dasar kepentingan dan tuntutan yang sama terhadap lawan, otoritas, dan kelompok elit; (c) Gerakan sosial berasal pada rasa solidaritas dan identitas kolektif; dan (d) Terus melanjutkan aksi kolektifnya hingga menjadi sebuah gerakan sosial.

Sedangkan menurut Mario Diani, gerakan sosial didefinisikan sebagai sebuah jaringan-jaringan interaksi informal antara pluralitas individu, kelompok, ataupun organisasi yang terlibat dalam konflik politik atau budaya, atas dasar identitas kolektif bersama antar para aktor yang terlibat dengan tujuan untuk mendorong atau menentang perubahan sosial melalui berbagai bentuk protes yang dilakukan secara terus-menerus (Diani, 1992, hlm. 13). Dari definisi tersebut, terdapat empat karakteristik utama dalam gerakan sosial, yakni (1) jaringan interaksi informal; (2) identitas kolektif dan solidaritas bersama; (3) isu-isu konflikual sebagai fokus aksi kolektif; dan (4) mengedepankan penggunaan berbagai bentuk protes (Diani, 1992, hlm. 7).

Dari deskripsi Tarrow dan Diani atas konsep gerakan sosial di atas, maka dapat dilihat secara jelas bahwa gerakan sosial didefinisikan sebagai sebuah gerakan yang terdiri dari jaringan-jaringan interaksi informal antar kelompok atau organisasi yang didasarkan pada rasa solidaritas bersama dengan tujuan untuk memperjuangkan kepentingan bersama. Perjuangan atas kepentingan bersama ini berakhir apabila tuntutan yang diajukan oleh kelompok atau organisasi yang melakukan gerakan sosial telah terpenuhi oleh kelompok elit, lawan, ataupun otoritas yang menjadi sasaran dari gerakan sosial. Namun, selama tuntutan tersebut belum terpenuhi, maka gerakan-gerakan sosial tersebut akan terus melakukan aksi

langsung yang sifatnya mengganggu (*disruptive*) atau menghalangi tujuan dari kelompok elit, lawan, ataupun otoritas.

Di era kontemporer saat ini, gerakan sosial tidak hanya melakukan aksi kolektifnya dengan turun ke jalanan saja, akan tetapi sudah mulai memanfaatkan platform media sosial atau digital. Dengan sifat media sosial yang fleksibel dan mudah diakses oleh semua kalangan menjadikan fungsi media sosial tidak hanya sebagai media dimana masyarakat dapat saling berkomunikasi dan bersosialisasi, namun juga sebagai sarana masyarakat untuk berdiskusi, berbagi dan bertukar informasi, membentuk opini, hingga mengatasi suatu permasalahan sosial. Kehadiran media sosial seperti Twitter atau Instagram telah memudahkan gerakan sosial dalam mengonsolidasikan gerakannya, menyebarkan kepentingan dan kesadaran (*awareness*), serta menarik perhatian dan dukungan masyarakat global secara online. Tidak hanya itu, melalui media sosial juga, seorang individu tidak harus terikat dalam suatu organisasi atau kelompok tertentu untuk dapat berpartisipasi dalam suatu gerakan, partisipasi dapat dilakukan secara fleksibel tanpa terikat dalam organisasi atau kelompok tertentu.

Melalui gambaran konsep gerakan sosial yang telah diutarakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Gerakan Stop Asian Hate merupakan suatu gerakan sosial yang terbentuk atas dasar kesadaran dan rasa solidaritas bersama antar masyarakat Amerika Serikat (orang keturunan Asia dan non-Asia) dengan tujuan untuk memperjuangkan kepentingannya, dimana dalam hal ini yaitu untuk menentang berbagai macam bentuk tindakan rasisme dan perilaku diskriminasi yang selama ini telah menargetkan orang keturunan Asia di Amerika Serikat. Gerakan sosial yang diinisiasi dan diatur oleh organisasi non-profit Stop AAPI Hate

ini melakukan aksi kolektifnya dengan turun ke jalan melalui aksi demonstrasi yang dilakukan di kota-kota di hampir seluruh negara bagian di Amerika Serikat. Namun, selain turun ke jalan, Gerakan Stop Asian Hate juga melibatkan pihak ketiga dengan memanfaatkan platform media sosial atau digital untuk menggaungkan aksi kolektifnya. Dalam hal ini, Gerakan Stop Asian Hate membawa isu rasisme ke platform media sosial seperti Twitter dan Instagram melalui penggunaan tagar #StopAsianHate dan #StopAAPIHate.

2.2.2. *Rasisme (Racism)*

Rasisme merupakan satu dari sekian banyak isu di dunia yang sudah tidak asing lagi terdengar ditelinga. Rasisme, diskriminasi rasial, prasangka, dan sikap intoleransi lainnya masih hidup dan tumbuh subur di lingkungan masyarakat di berbagai belahan dunia. Khususnya masyarakat heterogen yang berasal dari berbagai latar belakang dengan beragam identitas dan perbedaan baik ras, etnis, budaya, agama, jenis kelamin, dan lainnya.

Rasisme menurut definisinya merupakan sebuah bentuk prasangka atau kepercayaan yang memandang bahwa setiap manusia dapat dikelompokkan menjadi sebuah entitas biologis yang terpisah dan eksklusif yang disebut dengan “ras” (Smedley, 2023). Dalam konteks ini, istilah ras seringkali mengacu pada sebuah konsep untuk mengelompokkan manusia ke dalam *phenotype* mereka (misalnya karakteristik fisik, seperti warna kulit, warna mata, bentuk wajah, dan karakteristik lainnya) dan *genotype* mereka (misalnya perbedaan genetik) (Liliweri, 2005, hlm. 23). Konsep ras ini kemudian memunculkan pandangan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara karakteristik fisik suatu ras tertentu dengan karakter, kecerdasan, ciri-ciri budaya, dan perilaku lainnya (Smedley, 2023). Sebagai

dampaknya, akan terbentuk suatu pengelompokan kelas, dimana pada akhirnya pengelompokan kelas ini akan membentuk dua kelompok ras yaitu kelompok ras mayoritas dan kelompok ras minoritas. Orang-orang yang tergolong ke dalam kelompok ras mayoritas cenderung memiliki karakteristik mendominasi kelompok lain, sedangkan kelompok minoritas seringkali mengalami ketidakadilan dan menjadi sasaran dari tindakan diskriminasi dari kelompok mayoritas.

Dalam praktiknya, tindakan rasisme dapat bermacam-macam bentuknya, mulai dari penghinaan terhadap ras tertentu, penghinaan terhadap fisik, membuat lelucon ofensif mengenai ras tertentu, prasangka dan stereotif negatif terhadap ras tertentu, atau bahkan lebih parahnya tindakan rasisme tersebut dapat secara langsung berkaitan dengan fisik seperti *bullying*, pemerkosaan, hingga pembunuhan.

Dalam buku karya Alo Liliweri yang berjudul *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, dijelaskan bahwa istilah ras dalam rasisme asal mulanya diketahui sekitar tahun 1600. Dimana pada saat itu, seorang antropolog asal Prancis, François Bernier, mengemukakan gagasannya terkait pengelompokan manusia berdasarkan karakteristik fisiknya seperti warna kulit dan bentuk wajah (Liliweri, 2005, hlm. 21). Gagasan Bernier ini kemudian diartikan oleh orang-orang sebagai cara untuk menetapkan hierarki manusia berdasarkan karakteristik fisik. Dimana dalam hal ini, orang Eropa yang berkulit putih dianggap sebagai masyarakat kelas atas yang hadir sebagai penyelamat bagi orang Afrika yang dianggap sebagai masyarakat kelas bawah yang sangat primitif. Anggapan ini sangat berpengaruh terhadap stratifikasi dalam berbagai bidang, seperti bidang sosial, ekonomi, politik, dimana manusia dikelompokkan ke dalam

kelas-kelas tertentu berdasarkan ras (Liliweri, 2005, hlm. 21). Dalam hal ini, orang kulit hitam yang berada di kelas bawah merupakan subordinasi orang kulit putih yang berada di kelas atas.

Stratifikasi sosial antarras yang dibentuk oleh orang Eropa melalui pengelompokan manusia ke dalam kelas-kelas tertentu berdasarkan rasnya tersebut merupakan awal mula dari tindakan rasisme di Amerika Serikat. Hal ini terjadi melalui bangsa Eropa yang membawa tradisi baru mereka ke benua Amerika melalui praktik perbudakan. Pada masa itu, perdagangan budak merupakan hal yang legal dan lazim dilakukan oleh negara-negara penjajah. Melalui praktik perdagangan budak ini, orang-orang yang berasal dari Afrika ditangkap dan dikirim ke Amerika Serikat yang pada saat itu masih menjadi salah satu negara koloni Inggris. Kedatangan orang-orang Afrika pertama kali ke Amerika Serikat terjadi pada tahun 1619 yang dibawa oleh kapal Belanda ke koloni Inggris di Point Comfort, Virginia dengan tujuan untuk dipekerjakan sebagai budak atau pelayan bagi orang-orang kulit putih (Shah & Adolphe, 2019).

Sepanjang orang-orang Afrika dipekerjakan sebagai budak, mereka seringkali mendapatkan tindakan kekejaman dan perlakuan tidak pantas dari para penjajah. Hal ini tidak hanya terjadi terhadap budak laki-laki, namun juga terhadap budak perempuan, dimana mereka sering mendapatkan pelecehan seksual hingga pemerkosaan dari laki-laki kulit putih. Dampak dari praktik perbudakan yang terjadi ini menjadikan adanya ketidaksetaraan antara orang kulit putih dan orang kulit hitam, dimana orang kulit putih memiliki keunggulan dalam ranah sosial dan hukum dibandingkan dengan orang kulit hitam yang hanya memiliki hak untuk melayani orang kulit putih (Javaid, 2020).

Praktik perbudakan terhadap orang-orang Afrika di Amerika Serikat ini berlangsung cukup lama. Beberapa tahun setelah berakhirnya perang sipil pada tahun 1865, praktik perbudakan secara resmi dihapuskan setelah Amerika Serikat meratifikasi amandemen ke-13 Konstitusi Amerika Serikat mengenai anti perbudakan. Namun, berakhirnya perbudakan ini tidak serta merta menjadikan isu rasisme dan diskriminasi di Amerika Serikat menghilang. Rasisme dan diskriminasi terhadap orang kulit hitam masih tetap terjadi hingga pada tahun 1964, Presiden Amerika Serikat ke-36, Lyndon B. Johnson menandatangani *Civil Rights Act*. Penandatanganan ini merupakan salah satu langkah Amerika untuk melawan rasisme dan tindakan diskriminasi yang beralaskan pada ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, ataupun asal negara terhadap orang kulit hitam dan kelompok minoritas lainnya dilarang di semua tempat (History Editors, 2023).

Di era modern saat ini, isu rasisme di Amerika Serikat masih menjadi isu krusial yang belum menemukan titik terang untuk penyelesaiannya. Rasisme ini tidak hanya menargetkan orang-orang kulit hitam, namun juga menargetkan kelompok minoritas lain seperti orang keturunan Asia. Tindakan rasisme terhadap orang keturunan Asia sendiri telah terjadi sejak dulu, namun sejak adanya pandemi global COVID-19, tindakan rasisme yang menargetkan orang keturunan Asia menjadi sorotan dunia dan disebut sebagai sebuah “*trend*” karena kasus tindakan rasisme tersebut terjadi secara masif dalam waktu yang singkat.

2.3. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mencoba untuk membuat dan merumuskan asumsi penelitian sebagai berikut:

“Dengan adanya Gerakan Sosial Stop Asian Hate yang dibentuk oleh organisasi Stop AAPI Hate belum berhasil menurunkan *trend* kasus tindakan rasisme terhadap orang keturunan Asia di Amerika Serikat setelah ditandatanganinya Undang-Undang Kejahatan Kebencian COVID-19.”

2.4. Kerangka Analisis

